

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Keluarga

2.1.1.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan di mana individu memperoleh pengetahuan dan mengalami perkembangan terkait dengan prinsip-prinsip karakter yang membentuk kepribadiannya di masa depan. Keluarga adalah tempat awal dan utama untuk interaksi sosial dan belajar mengenai perilaku orang lain. Selain itu, keluarga berfungsi sebagai titik balik dalam pengembangan budaya masyarakat dengan mengajarkan anggota keluarga tentang kepribadian orang lain. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat yang penting bagi pembentukan dan pengembangan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreatifitas para anggotanya (Ulfiah, 2016:1).

Ahmadi dalam (Rostiana, 2015:1) menyatakan bahwa keluarga merupakan wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, serta merupakan kelompok sosial yang pertama dimana individu, terutama anak-anak, menjadikan keluarga sebagai lingkungan yang utama untuk memberikan pembelajaran tentang kehidupan kepada anak-anak. Adapun pengertian keluarga menurut para ahli, diantaranya:

- a. Menurut Murdock, keluarga adalah suatu grup sosial dengan ciri menempatkan tempat tinggal bersama, kerja sama antara dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan.
- b. Menurut Elliot & Merril, keluarga merujuk pada kelompok individu yang terdiri dari minimal dua individu, yang mendiami suatu tempat bersama dan memiliki ikatan berupa hubungan darah, ikatan pernikahan, atau melalui proses adopsi.
- c. Menurut Friedman, keluarga merupakan gabungan antara dua atau lebih individu yang bersama karena hubungan darah, perkawinan, dan tinggal bersama

dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi satu sama lain dan melaksanakan perannya masing-masing dalam proses pembentukan kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat, yaitu sekumpulan individu yang tinggal dalam satu rumah yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi.

2.1.1.2 Ciri-Ciri Keluarga

Menurut Robert Iver (dalam Rustina, 2020:248-249), keluarga memiliki beberapa karakteristik umum seperti:

- a. Keluarga merupakan hubungan pernikahan.
- b. Keluarga memiliki struktur pernikahan atau lembaga yang berkaitan dengan hubungan pernikahan yang secara sengaja dibentuk dan dipelihara.
- c. Keluarga melibatkan sistem penamaan dan perhitungan garis keturunan.
- d. Keluarga memiliki aturan khusus terkait dengan kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk memiliki dan membesarkan anak.
- e. Keluarga tinggal bersama dalam satu tempat tinggal yang tidak mungkin dipisahkan dari kelompok keluarga.

Adapun menurut Mac Iver dan Charles (dalam Rustina, 2020:294) ciri-ciri lainnya dari keluarga adalah: ciri-ciri keluarga kebersamaan, dasar-dasar emosional, pengaruh dalam proses perkembangan,

- a. Kebersamaan: Di antara berbagai jenis struktur sosial, keluarga hampir ada di mana-mana. Setiap keadaan apapun yang dialami, manusia seringkali melibatkan keluarga.
- b. Dasar-dasar emosional: Hal ini berdasarkan dari dorongan mendalam yang melekat pada sifat manusia dan mencakup hal-hal seperti pernikahan, menjadi ayah, kesetiaan ibu, dan pengasuhan orang tua terhadap anak.

- c. Pengaruh dalam proses perkembangan: Keluarga berperan sebagai lingkungan sosial yang pertama kali dipengaruhi oleh individu sejak awal kehidupan, termasuk dalam pengaruhnya terhadap kesadaran diri dan perkembangan pribadi yang merupakan fondasi dari pengalaman hidup.
- d. Ukuran yang terbatas, keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur sosial formal, terutama di negara-negara maju, di mana perbedaan antara keluarga dan kelompok kekerabatan sangat terlihat.
- e. Tanggung jawab setiap individu: keluarga menimbulkan tanggung jawab yang besar dan berkelanjutan bagi anggotanya, melebihi tuntutan yang biasa dilakukan oleh asosiasi sosial lainnya.
- f. Karakteristik kekekalan dan temporalitas: keluarga memiliki dimensi kekekalan dan universalitas yang menonjol, berbeda dengan asosiasi lain yang lebih bersifat sementara dan mudah berubah dalam konteks sosial masyarakat.

2.1.1.3 Fungsi Keluarga

Setiap keluarga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan struktur sosial yang lebih besar serta sebagai pengantar ke masyarakat yang lebih luas. Setiap unit keluarga berperan sebagai pengantar pada masyarakat besar dan penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Kekuatan sosial yang tertanam dalam keluarga mempunyai aspek yang unik, tidak mungkin ditemukan di lembaga lain, yakni kemampuannya untuk mempengaruhi perilaku individu secara terus menerus. Fungsi-fungsi keluarga yang dijalankan dengan efektif berpotensi memberikan dampak positif terhadap perkembangan personal individu yang terkait juga memberikan kontribusi pada kehidupan lingkungan sosialnya. Keluarga memiliki fungsi-fungsi pokok ialah fungsi yang sulit diubah serta digantikan oleh orang lain, sebaliknya fungsi-fungsi lain ataupun fungsi sosial, relatif lebih mudah berganti ataupun menghadapi pergantian.

Menurut WHO (dalam Zeryu Kamarastra, 2020:26) fungsi-fungsi keluarga dapat dijabarkan diantaranya:

- a. Fungsi Biologis, yang mengacu pada fungsi peran keluarga dalam melanjutkan garis keturunan, merawat, mengasuh dan membesarkan anak-anak, menjaga kesehatan serta menyediakan gizi yang mencukupi bagi anggota keluarga.
- b. Fungsi Psikologis, fungsi yang melibatkan pemberian kasih sayang dan memberi rasa aman secara psikologis, memastikan adanya perhatian di antara anggota keluarga, serta memfasilitasi proses pembentukan kepribadian yang sehat bagi setiap individu keluarga.
- c. Fungsi Sosialisasi, fungsi yang bertujuan untuk mengenalkan anak-anak pada norma dan nilai keluarga, serta membimbing dalam proses mengamalkan perilaku yang sesuai dengan perkembangan sosial anak.
- d. Fungsi Ekonomi, fungsi yang mencakup upaya keluarga dalam mencari sumber penghasilan, mengelola keuangan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga, dan merencanakan masa depan dengan menyisihkan tabungan untuk keperluan mendatang.
- e. Fungsi Pendidikan, fungsi ini terfokus pada peran keluarga dalam mendidik anak-anak sesuai dengan tahap perkembangan, termasuk mengajarkan nilai-nilai moral, mempersiapkan pendidikan formal yang berkualitas, serta membantu dalam pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh anak-anak.

2.1.1.4 Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga

Dalam konteks keluarga, istilah "pengasuhan anak" mengacu pada gabungan dari empat istilah kunci: pola, pengasuhan, orang tua, dan keluarga. Istilah "pola" merujuk pada suatu bentuk, seringkali diinterpretasikan sebagai kebiasaan. Sedangkan "asuh" mengacu pada tindakan merawat, mendidik, serta memberikan bimbingan agar individu mampu mencapai kemandirian dan pertumbuhan yang optimal. Sedangkan istilah "orang tua" merujuk pada ayah atau ibu kandung yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak di dalam lingkup keluarga. Menurut penafsiran dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh mencakup segala bentuk struktur yang tetap dalam membimbing dan merawat anak, serta memberikan dukungan agar mereka dapat berkembang secara

sehat. Dalam praktiknya, pola asuh mencakup berbagai aspek yang meliputi pemeliharaan fisik, pendidikan, serta dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak (Lestari Puji, 2017:14).

Petranto (dalam Awaru, 2021:157) menjelaskan bahwa pola asuh dalam keluarga mengacu pada bagaimana orang tua berperilaku di hadapan anak-anak sehingga menjadi contoh dan panutan yang baik. Orang tua dapat menunjukkan pola pengasuhan yang positif maupun negatif. Dalam penerapannya, pola asuh yang diberikan orang tua tentunya memiliki teknik pengasuhan yang berbeda dengan keluarga lainnya yang disebabkan karena adanya perspektif berbeda pula dari para orang tua.

Secara umum, menurut Baumrind yang dipaparkan dalam buku karangan Santrock (2002:257-258) terdapat empat pola asuh yaitu:

- a. Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*). Pola asuh ini mengarah pada penegakan aturan yang bersifat tetap, dan tidak terbuka untuk diskusi. Dengan arti lain, anak-anak dituntut patuh tanpa pertanyaan kepada otoritas orang tua. Dalam konteks ini, hubungan antara orang tua dan anak cenderung kurang terbuka, bahkan anak berpeluang menunjukkan sikap menarik diri, penentangan terhadap norma, serta kurangnya inisiatif yang disebabkan karena kurangnya ruang bagi diskusi dan penjelasan dari orang tua. Ketidakselarasan antara tuntutan orang tua dan keinginan anak dapat mengakibatkan ketidaknyamanan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pola asuh otoritatif (*Authoritative Parenting*). Pola pengasuhan ini mengedepankan kebebasan individual anak, namun tetap memegang kendali atas arah perkembangan anak. pendekatan ini memfasilitasi diskusi antara orang tua dan anak, memberikan kenyamanan pada anak sehingga anak memiliki inisiatif menyampaikan keinginannya, serta menciptakan komunikasi yang sehat. Pola asuh ini cenderung menciptakan keserasian hubungan antara orang tua dan anak, menciptakan lingkungan keluarga yang optimal.

c. Pola asuh penelantaran. Pola asuh ini memiliki ciri kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung mengutamakan kebutuhan dan kepentingan pribadi mereka di atas kebutuhan anak-anak. Dalam lingkungan seperti ini, anak akan merasa kurang dicintai dan kebutuhan fisik mereka tidak terpenuhi secara maksimal.

d. Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*). Pola asuh ini melibatkan kurangnya penerapan disiplin dan control dari orang tua terhadap anak-anak. Anak-anak dalam pola asuh ini dibiarkan bebas untuk bertindak tanpa batasan yang jelas, yang dapat mengakibatkan perilaku egois serta kurangnya pemahaman anak mengenai norma sosial. Kurangnya bimbingan dari orang tua dapat membuat anak-anak sulit untuk memahami batasan dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat.

2.1.1.5 Landasan Teori Peran Keluarga

1. Peran Keluarga Menurut Stephen R. Covey

Menurut Stephen R. Covey (1989), peran keluarga terdiri dari empat elemen penting yang mencakup:

a. *Modelling*. Peran ini menekankan bahwa orang tua berperan sebagai model atau contoh bagi anak-anak. Albert Bandura mendefinisikan *modelling* sebagai peniruan, atau belajar dengan mengamati dan memperhatikan perilaku orang lain. Sementara itu, Ivan Pavlov mendefinisikan *modelling* atau meniru perilaku sebagai perilaku seseorang yang didasarkan pada pengamatan dan perhatian secara langsung terhadap perilaku dan perbuatan orang tua. Orang tua memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak-anak karena anak cenderung meniru perilaku dan sikap yang mereka lihat dari orang tua. Dalam konteks ini, orang tua berfungsi dalam memberikan teladan, baik dalam hal perilaku yang positif maupun negatif. Pola pikir dan tindakan orang tua akan membentuk pola pikir dan perilaku anak. Sehingga dengan demikian, melalui proses *modelling* ini, anak akan belajar mengenai sikap proaktif, *respect*, dan kasih sayang. Dalam penelitian ini aspek yang diteliti yaitu: membangun

komunikasi yang baik dan efektif dengan anak, memberikan keteladanan, dan pembentukan nilai moral dan etika.

b. *Mentoring*. Hal ini mengacu pada kemampuan untuk membangun hubungan yang dalam dan jujur, serta menanamkan rasa kasih sayang kepada orang lain dengan memberikan perlindungan yang tulus dan tanpa syarat. Orang tua sebagai mentor utama untuk anak, mempunyai peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai baik kepada anak-anak. Beberapa cara yang dapat dilakukan anak untuk mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain meliputi: mendengarkan dengan penuh perhatian, *sharing*, memberikan apresiasi dan dukungan, serta berkorban untuk orang lain. Dalam penelitian ini aspek yang diteliti yaitu: menciptakan kedekatan emosional pada anak dan memberikan pendampingan dan dukungan.

c. *Organizing*. Hal ini merujuk pada konsep keluarga sebagai suatu entitas yang mirip dengan perusahaan kecil, yang memerlukan kerja sama antara anggota untuk menyelesaikan tugas-tugas, mengatasi permasalahan, dan memenuhi kebutuhan keluarga secara efisien. Dalam penelitian ini aspek yang diteliti yaitu: adanya kerja sama dalam keluarga, memenuhi kebutuhan keluarga, dan meluruskan sistem keluarga.

d. *Teaching*. Hal ini mengacu pada peran orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan pada anak-anak mengenai prinsip-prinsip dasar kehidupan dan norma-norma yang berlaku. Peran pengajaran orang tua bertujuan untuk membentuk kesadaran kompeten pada anak, di mana anak menyadari apa yang mereka lakukan dan memahami alasan di balik tindakan yang dilakukan. Dalam riset ini aspek yang diteliti yaitu: mengajarkan pendidikan karakter, membangun kepercayaan diri anak, dan membimbing serta mendidik anak.

2. Peran Keluarga Menurut Nasrul Effendi

Adapun menurut Nasrul Effendi (1998:34) peran keluarga terhadap beberapa peran dari masing-masing anggota keluarga, seperti:

- a. Peran seorang ayah sebagai suami mencakup fungsi sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan kepala keluarga.
- b. Peran ibu sebagai istri dan ibu untuk anak-anaknya mencakup sebagai pendidik, pengasuh, dan pelindung.

Namun disamping itu, masih ada seorang ibu yang bertanggung jawab mencari nafkah bagi keluarganya. Peran keluarga juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, sejarah, keadaan sosial, dan dinamika sosial.

3. Peran Keluarga Menurut Soekanto

Soekanto (2004:23) meguraikan peran keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pelindung bagi anggota-anggota, yang memberikan suasana ketenangan dan ketentraman untuk individu-individu yang terkait di dalamnya.
- b. Berperan secara sosial-ekonomis dalam memenuhi kebutuhan material anggota keluarga.
- c. Menanamkan landasan bagi norma-norma pergaulan hidup.
- d. Menyediakan lingkungan dimana individu mengalami tahap awal proses sosialisasi, yaitu proses di mana individu mempelajari aturan-aturan serta prinsip-prinsip yang dihormati dalam masyarakat.

4. Teori Peran Keluarga dalam Pendidikan

Menurut Honda, dkk (dalam Fauzi, 2021:13) peran keluarga dalam proses pendidikan mencerminkan sebuah aktivitas kognitif yang dilakukan oleh anggota-anggota keluarga dalam interaksi yang terjalin dengan peran-peran yang berbeda-beda berkaitan dengan perilaku anggota keluarga terhadap lingkungan dalam keluarga. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa keluarga tidak hanya berperan sebagai tempat untuk pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan yang mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan sosial. Pandangan ini menekankan bahwa keluarga memainkan peran yang tak tertandingi dalam proses pendidikan, Keluarga menjadi suatu tempat pendidikan yang paling sempurna dari sifat dan wujudnya daripada pusat pendidikan lainnya. Kita dapat memaknai bahwa

keluarga merupakan institusi sosial yang didalamnya pendidikan harus diutamakan.

Di samping itu, Ki Hadjar Dewantara juga menyampaikan bahwa tiga sektor pendidikan yang dikenal sebagai “Tri Pusat Pendidikan” terdiri dari pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tiga sektor pendidikan ini merupakan pilar yang menopang dan menentukan kemajuan pendidikan suatu negara. Dalam konteks pendidikan dalam keluarga, penting untuk mengamati dan memanfaatkan sepenuhnya potensi yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga, khususnya anak-anak. Keluarga harus dianggap sebagai lingkungan yang optimal untuk mengajarkan pendidikan untuk anggota keluarga. Ki Hadjar Dewantara menggambarkan pendidikan dalam keluarga sebagai tahap awal pendidikan di mana anak-anak pertama kali mengalami proses pembelajaran. Di dalam keluarga, anak-anak harus mendapatkan didikan yang baik dari orang tua. Anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri karena didalam lingkungan keluarga, anak-anak dianggap sama dengan anggota keluarga yang lainnya. Orang tua mempunyai peran beragam sebagai guru, pembimbing, pengajar, serta sebagai contoh dan teladan bagi anak-anak.

3.1.1 Bullying

3.1.1.1 Pengertian *Bullying*

Menurut Miftahuddin (2018:12) *Bullying* menurut berbagai pandangan ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Olweus mendefinisikan *bullying* sebagai suatu tindakan yang secara berulang-ulang menghina dan merendahkan orang lain, biasanya pelaku mempunyai *power* atau kekuasaan yang lebih besar daripada korban sehingga menyebabkan dampak negatif bagi kedua belah pihak.
- b. Barbara Coloroso mendefinisikan *bullying* adalah perilaku bermusuhan yang disengaja dengan mempunyai maksud menyakiti, seringkali melalui ancaman dan tindakan yang menimbulkan ketakutan.

c. Djuwita mengartikan *bullying* merupakan upaya pemaksaan atau perlakuan kejiwaan atau fisik terhadap individu yang lebih lemah oleh individual atau kelompok yang memiliki kekuatan dan kekuasaan.

d. Linnes mengemukakan perilaku *bullying* sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok baik secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional yang dilakukan secara berulang-ulang dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan.

Bullying didefinisikan sebagai perilaku kekerasan dengan maksud untuk menyakiti orang lain yang dilakukan secara sering dan terus-menerus dalam suatu hubungan di mana terdapat ketidakseimbangan kekuatan, bahkan tanpa adanya provokasi yang nyata (Faizah, 2017).

3.1.1.2 Jenis-Jenis *Bullying*

Adapun jenis-jenis dari *bullying* yang sering dikenali adalah:

a. *Bullying* fisik, mengacu pada tindakan seseorang atau sekelompok anak yang menyakiti orang lain secara fisik dengan menggunakan tangan, kaki, tubuh, atau jari. Contoh dari perilaku ini adalah mencubit, meludahi, mendorong, menampar, dan lain sebagainya.

b. *Bullying* secara verbal, yaitu perilaku dari seorang anak atau kelompok anak melalui perkataan yang tercela, serta mempunyai arti negatif seperti mengancam, mengejek, merendahkan, membentak, mempermalukan, dan sebagainya. Contoh dari perilaku ini adalah mengatakan seseorang hitam, gendut, kurus, dan lain-lain.

c. *Bullying* sosial, yaitu perilaku seorang anak atau kelompok anak melalui perilaku yang membatasi atau mengasingkan temannya dari pergaulan. Contoh dari perilaku ini adalah mengucilkan karena tidak punya barang mainan yang sama, dan lain-lain.

d. *Bullying* di dunia maya, yaitu perilaku *bully* yang dilakukan di media sosial melalui berbagai macam *platform*. Contohnya menuliskan kalimat negatif, mengancam, menghina, dan mengatakan kata-kata kotor (Kemendikbud, 2020).

3.1.1.3 Karakteristik Pelaku *Bullying* dan Korban *Bullying*

Pelaku *bullying* umumnya memiliki karakteristik yang membentuk sebuah kelompok dan mencari target untuk melakukan tindakan *bullying*. Anak yang menjadi sasaran pelaku *bullying* sering kali memiliki karakteristik yang tunduk, pendiam, mudah menyerah, dan mudah menangis sehingga anak tersebut menjadi target yang ideal bagi pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* juga cenderung menunjukkan karakteristik yang dapat diamati baik dalam perilaku, sikap, maupun faktor eksternalnya seperti perilaku agresif serta dominan di lingkungannya. Pada konteks lingkungan anak usia dini, pelaku *bullying* biasanya:

- a. Melakukan agresi fisik seperti mencubit, memukul, menendang, mendorong dan melempar benda.
- b. Melakukan agresi verbal seperti mengatakan hal buruk, mengejek, mengancam, mengambil, menyembunyikan dan merusak barang korban.
- c. Melakukan agresi relasional dengan cara mengabaikan atau mencemarkan nama baik korban di hadapan orang lain agar tidak berteman, menyebarkan cerita kebohongan, dan mengucilkan korban dengan orang lain.

Di sisi lain, korban perundungan sering kali menunjukkan sifat-sifat seperti penakut dan kurangnya pengalaman interaksi sosial. Karena korban perundungan tidak dapat membaca situasi sosial, mereka sering diperlakukan dengan buruk dan dihindari oleh teman-temannya. Korban perundungan biasanya tunduk pada pelaku dan tidak memiliki kekuatan untuk mengatakan "tidak" atau "berhenti". Mereka juga sering kali tidak menyadari bahwa mereka sedang dirundung. Korban *bullying* sering kali menunjukkan gejala-gejala berikut: rendah diri, sulit berinteraksi dengan orang lain, lemah, tidak percaya diri, sensitif, depresi yang membuat mereka tidak mau bersekolah, dan kesulitan membentuk hubungan sosial atau memimpin.

3.1.1.4 Dampak *Bullying*

Suryani (2016:109) memaparkan dampak yang dialami oleh seseorang apabila menjadi korban *bullying*, yaitu:

a. Depresi

Seseorang yang mengalami *bullying* akan merasakan kesedihan yang mendalam karena perkataan orang yang mem-*bully*. Selain itu korban *bullying* akan kehilangan minat pada hal-hal yang biasa disukai, merasa putus asa, hingga ingin menyerah dan pada akhirnya kehilangan harapan akan masa depan.

b. Rendahnya kepercayaan diri

Seseorang yang mengalami *bullying* secara terus menerus akan mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri. Akibatnya korban akan selalu merasa rendah diri, merasa tidak berhak untuk siapapun, dan merasa tidak pantas ada di lingkungan manapun.

c. Pemalu dan menyendiri.

Korban dari *bullying* akan lebih memilih menyendiri karena merasa takut untuk bertemu orang-orang, dan merasa tidak dapat membela diri.

d. Merosotnya prestasi akademik

Perilaku *bullying* menyebabkan seseorang menjadi sulit berkonsentrasi ketika belajar sehingga anak akan menjadi lebih murung, merasa takut untuk masuk sekolah, hingga prestasi akademik menjadi semakin menurun.

e. Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri

Menjadi korban *bullying* akan menyebabkan seseorang terpikir bahkan mencoba untuk bunuh diri, hal ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya:

a. Merasa tertekan

b. Memiliki rasa putus asa, hal ini muncul karena merasa apa yang dilakukan tidak ada gunanya dan merasa dunia tidak membutuhkan mereka. Jika perasaan seperti ini tidak ditangani dengan serius maka akan menimbulkan dampak yang lebih merugikan. Pikiran untuk bunuh diri dapat muncul dari rasa putus asa, yang

berkaitan erat dengan perasaan seseorang yang kehilangan dorongan dan harapan. (Bramley & Switzerland, dalam Kurniasari, 2019).

c. Merasa sendiri dan kurangnya dukungan sosial

Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa *bullying* menimbulkan efek yang merugikan yang dialami oleh korban *bullying*. Efek tersebut dapat bervariasi dalam kurun waktu yang bersifat sementara maupun berkelanjutan. Secara umum, efek-efek ini berkaitan dengan aspek emosional dan mental anak, baik sebagai pelaku maupun korban. Perasaan ketidaknyamanan, terisolasi di lingkungan, penurunan harga diri serta menarik diri dari lingkungan merupakan contoh nyata dari dampak negatif yang sangat terasa bagi sasaran atau korban *bullying* (Adinar Fatimatuzzahro, dkk 2017:3).

Selain dampak negatif bagi korban, *bullying* juga menyebabkan dampak negatif bagi pelaku *bullying* diantaranya:

a. Terganggunanya perkembangan anak. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban, namun pada pelaku sehingga menyebabkan masalah atau gangguan dari berbagai aspek perkembangan termasuk aspek bahasa, motorik, sosial emosional, dan kognitif. Misalnya menunjukkan sikap kurangnya control diri, sering berbicara dan bertindak kasar.

b. Perubahan dalam Kepribadian. Anak yang terlibat dalam melakukan *bully* dalam jangka waktu yang lama akan mengalami perubahan dalam aspek kepribadiannya. Perilaku *bully* akan melahirkan kepribadian buruk seperti anak menjadi arogan, agresif, pemarah, sering menciptakan konflik, dan sebagainya.

c. Tidak disukai kerabat di sekitarnya. Keberadaan pelaku *bully* di lingkungan sekitar cenderung tidak diterima dengan baik oleh lingkungannya. Pelaku seringkali dijauhi oleh masyarakat dan teman sebayanya (Kemendikbud, 2020).

3.1.1.5 Upaya Pencegahan *Bullying*

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan sebagai upaya dari pencegahan *Bullying* yaitu sebagai berikut:

a. Pencegahan *Bullying* di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan paling utama dan berpengaruh untuk perkembangan anak. Pihak yang paling bertanggung jawab untuk melakukan pencegahan *bullying* adalah orang tua. Adapun upaya-upaya yang harus dilakukan oleh orang tua dalam pencegahan *bullying* yaitu:

b. Pengasuhan yang positif ketika anak-anak menerima pengasuhan yang baik, kepribadian dan kepercayaan diri yang positif akan terbentuk, mencegah mereka berpotensi menjadi pelaku *bullying* dan memikul tanggung jawab untuk menangani *bullying*. Peran yang dapat dilakukan dalam pengasuhan yang positif diantaranya: memberikan pemahaman serta pengertian tentang kehidupan sosial yang baik, menunjukkan perhatian kepada anak, bermain peran bersama anak untuk memberikan gambaran mengenai bahayanya *bullying*, serta melatih anak untuk dapat melakukan pilihan yang baik dan menghindari yang buruk.

c. Memberikan contoh perilaku yang baik. Anak-anak tentunya mencontoh orang tua, dan tindakan orang tua di rumah dapat menyebabkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sikap pada anak.

d. Membangun komunikasi efektif dengan anak. Komunikasi merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pengasuhan. Dengan membangun komunikasi efektif dengan anak, akan menumbuhkan rasa saling menghormati di antara anggota keluarga. Selain itu, komunikasi juga membantu anak merasa didengar dan dimengerti, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan rasa percaya diri.

e. Orang tua harus peka dengan perubahan perilaku anak. Kepekaan orang tua adalah kunci awal dalam mendeteksi *bullying* pada anak. Orang tua harus mengenal perubahan-perubahan dari anak seperti perubahan *mood*, luka-luka, sulit tidur, sering menangis, dan sebagainya (Kemendikbud, 2020).

4.1.1 Konsep Anak Usia Dini

4.1.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU PA) anak diartikan sebagai individu yang belum mencapai usia delapan belas tahun, termasuk di dalamnya anak yang masih berada dalam kandungan. Sementara menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab 1 pasal 1 ayat 14 anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-6 (nol sampai dengan enam) tahun. Batasan tersebut jelas menegaskan bahwa anak usia dini adalah bagian dari usia anak. Prayitno (2010:3) mengungkapkan anak usia dini adalah pribadi yang menakjubkan yang memiliki keinginan untuk mencapai banyak hal sekaligus. Perkembangan psikologi, sosial, dan kognitif, anak berinteraksi serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai keterampilan motorik dan bahasanya.

4.1.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Tatminingsih (2016:14-17) anak-anak dalam rentang usia dini tentu saja memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dari anak-anak pada tahap perkembangan lainnya. Karakteristik ini mencakup sifat-sifat yang cenderung diwariskan dari kedua orang tua. Oleh karena itu, pemahaman dan pengetahuan yang mendalam diperlukan oleh orang tua untuk memahami ciri khas anak agar kelak tidak berdampak buruk pada perkembangan anak di masa mendatang. Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh anak usia dini, meliputi:

a. Memiliki Rasa Ingin Tahu Yang Besar

Anak-anak dalam kategori usia dini secara khusus menunjukkan ketertarikan yang signifikan terhadap lingkungan sekitarnya. Ketertarikan ini tercermin sejak usia bayi, di mana mereka mengeksplorasi objek-objek di sekitarnya dengan senang dan kadang-kadang menempatkannya dalam mulut mereka. Pada tahap usia 3-4 tahun, anak-anak cenderung aktif dalam menyusun dan memecah belah berbagai objek untuk memuaskan keinginan eksploratif mereka yang kuat. Selain itu, mereka juga menunjukkan kegemaran dalam bertanya kepada orang lain, walaupun menggunakan bahasa yang sederhana.

b. Kepribadian Yang Unik

Meskipun terdapat kesamaan dalam pola perkembangan pada anak usia dini, namun setiap individu tetap memiliki keunikan tersendiri dalam hal minat, bakat, dan gaya belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi keunikan ini meliputi pewarisan genetik serta pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan anak, pendekatan yang individual perlu diterapkan untuk memahami dan menangani kebutuhan spesifik dari setiap anak dalam kategori usia dini.

c. Berpikir Konkret

Dalam konteks ini, menjadi konkret berarti berpikir dengan makna yang nyata, berbeda dengan pemikiran orang dewasa dan remaja yang terkadang abstrak. Segala sesuatu yang dilihat dan dialami oleh anak-anak akan tampak nyata bagi mereka.

d. Egosentris.

Tidak diragukan lagi, setiap anak memiliki karakteristik ini. Hal ini ditunjukkan dengan sikap anak-anak yang lebih suka memperhatikan dan melihat dunia hanya dari sudut pandang mereka sendiri atau kepentingan pribadi. Anak usia dini cenderung memaksakan kehendaknya.

e. Senang Berfantasi Dan Berimajinasi

Fantasi mencerminkan kemampuan individu untuk merespons situasi dengan cara yang baru berdasarkan respons yang telah ada sebelumnya, sementara imajinasi merupakan kapasitas anak untuk menciptakan konsep dan kejadian tanpa bergantung pada bukti konkret, Anak-anak pada tahap usia dini cenderung menikmati proses berimajinasi dan mengembangkan konsep-konsep yang jauh dari realitas.

f. Aktif Dan Energik

Ketika anak mengalami perkembangan, anak seringkali menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap berbagai aktivitas. Anak seolah-olah merasa tidak

mengenal lelah, bosan, bahkan juga tidak ingin berhenti untuk melakukan suatu kegiatan, terkecuali ketika mereka tertidur.

g. Pembelajaran Melalui Aktivitas Fisik

Anak-anak pada tahap usia dini seringkali menggunakan tubuh mereka sebagai alat pembelajaran utama. Mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dan senang mengeksplorasi hal baru dengan menggunakan tubuh mereka.

h. Daya Konsentrasi Yang Pendek

Dibandingkan dengan remaja dan orang dewasa, anak-anak pada usia dini cenderung memiliki rentang konsentrasi yang terbatas. Anak-anak usia dini lebih sulit untuk mempertahankan fokus dan memperhatikan satu subjek dalam jangka waktu yang lama.

i. Sifat Spontan

Salah satu ciri yang paling khas dari anak usia dini adalah kemampuan mereka untuk bertindak secara spontan. Perilaku dan sikap yang mereka tunjukkan seringkali merupakan respons alami tanpa adanya pertimbangan yang rumit.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti harus menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan isu atau topik penelitian yang akan dilakukan agar penelitian ini terfokus, memberikan keunikan penelitian, dan memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelusuran literatur untuk mendapatkan informasi mengenai hasil temuan penelitian terdahulu, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundungan (*Bullying*) Pada Anak (2023). Penelitian ini dilakukan oleh Oktavia Purnamasari Sigalingging dan Motlam Gultom, diterbitkan di Jurnal Pengabdian Masyarakat Edisi Agustus 2022-Februari 2023 Volume 1 Nomor 1 dari Fakultas Hukum Universitas

Sisingamangaraja XII Tapanuli. Penelitian ini berfokus pada peranan orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak dan peranan orang tua dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak. Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kesimpulan pada penelitian ini adalah peranan orang tua dalam mencegah terjadinya kasus perundungan (*bullying*) pada anak adalah dengan pola pengasuhan anak, kedekatan dengan anak, komunikasi yang baik dengan anak. Selain itu, peranan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak adalah orang tua berusaha untuk membimbing dan memberi nasehat dan keteladanan bagi anak dan juga memberi latihan dan tanggung jawab pada anak.

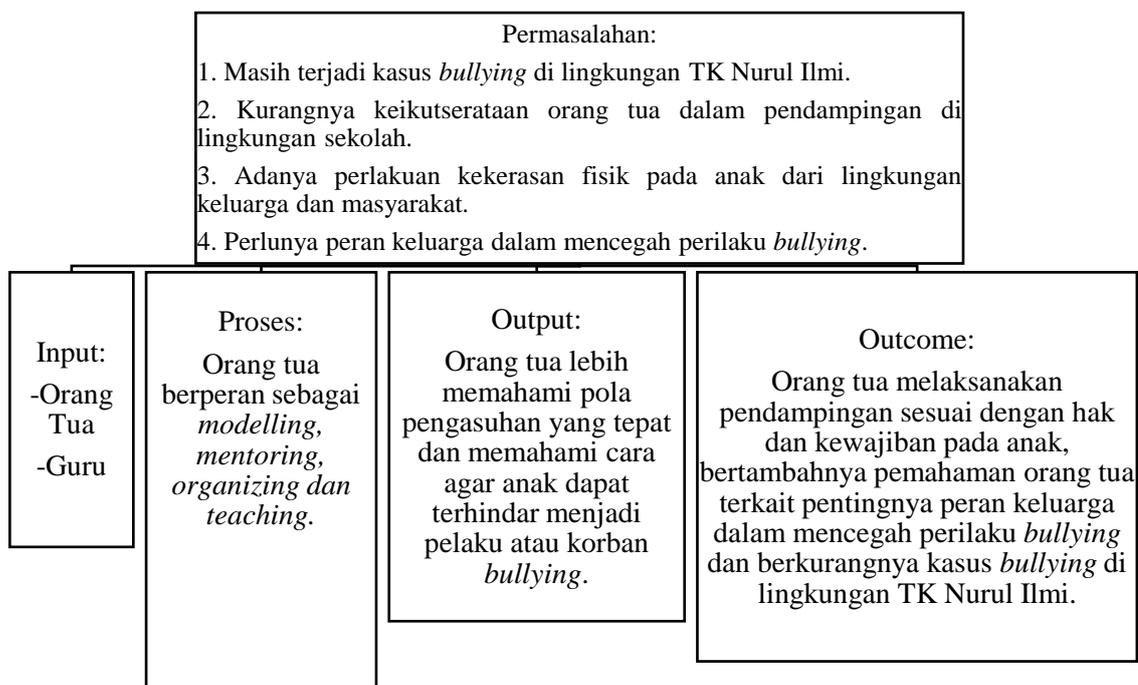
2. Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua (2023). Penelitian ini dilakukan oleh Gamar Abdullah dan Asni Ilham diterbitkan di Jurnal Pengabdian Masyarakat Edisi Maret 2023, Volume 3 Nomor 1 dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo. Penelitian ini berfokus mengkaji faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* dan upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pencegahan serta penanganannya terkait *bullying*. Metode penelitian ini dilakukan dengan penelitian yang bersifat deskriptif berupa survei. Kesimpulan pada penelitian ini adalah perilaku *bullying* sering terjadi pada anak remaja bahkan anak-anak dan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mencegah serta menanganinya. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor eksternal dan internal. Sedangkan untuk mengatasi *bullying* terdapat beberapa hal yang orang tua bisa lakukan agar anak terhindar dari *bullying* diantaranya: membangun konsep diri yang baik, mendukung minat bakat, dan sebagainya.

3. Peran Orang Tua Dalam Pencegahan *Bullying* Pada Anak (2023). Penelitian ini dilakukan oleh Farhah Salamah dari Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam pencegahan *bullying* pada anak dengan indikator peran orang tua sebagai pembimbing, pendidik, dan pelindung. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian *study*

research atau studi literatur. Kesimpulan pada penelitian ini adalah peranan orang tua sangatlah penting dan berpengaruh dalam perilaku anak yang akan terjadi di lingkungan dimanapun tempat anak berinteraksi. Orang tua memiliki peran dalam mengembangkan kesadaran akan kesadaran pencegahan *bullying*, dampak dan bagaimana melibatkan diri dalam pencegahan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang digunakan sebagai metode pendekatan dalam memecahkan masalah. Kerangka berpikir ialah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan (Husaini Usman, 1998:34). Kerangka yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Pada kerangka konseptual ini akan dijelaskan mengenai teori dan hubungan dari berbagai variabel yang akan diteliti. Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana peran keluarga dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak usia dini dengan studi di TK Nurul Ilmi. Peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya dengan masih terjadinya kasus *bullying* di lingkungan TK Nurul Ilmi, serta perlunya peran keluarga dalam mencegah perilaku *bullying*. Yang menjadi input pada penelitian ini adalah orang tua, anak, dan guru dari TK Nurul Ilmi yang turut berperan dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak usia dini. Adapun proses dari penelitian ini berdasarkan pada teori peran keluarga menurut Stephen R. Covey yang meliputi peran keluarga sebagai *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Sedangkan output dari penelitian ini adalah orang tua lebih memahami pola pengasuhan yang tepat dan memahami cara agar anak dapat terhindar dari menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Sedangkan outcome dari penelitian ini adalah orang tua melaksanakan pendampingan sesuai dengan hak dan kewajiban pada anak, bertambahnya pemahaman orang tua terkait pentingnya hak dan kewajiban pada anak, bertambahnya pemahaman orang tua terkait pentingnya peran keluarga dalam mencegah perilaku *bullying* dan berkurangnya kasus *bullying* di lingkungan TK Nurul Ilmi.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan, yaitu Bagaimana Peran Keluarga Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Dini?